

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI; KAJIAN EPISTEMOLOGIS

Agung

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
Email: agungfadil1971@gmail.com

### Abstrak

*Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan karakter islami berbeda dengan pendidikan karakter yang tidak berlandaskan Islam. Kajian pendidikan karakter islami yang menekankan pada aspek epistemologi Islam membuktikan bahwa sumber dalam menentukan karakter islami tidak hanya berdasarkan akal atau panca indera semata. Islam melibatkan seluruh anugerah yang Allah azza wajalla berikan baik akal, hati, maupun persepsi indera. Perbedaan yang paling mencolok adalah pelibatan wahyu atau khabar shadiq yang terdiri dari Al-Qur'an dan As-Sunnah an-Nabawiyyah. Kajian ini merupakan kajian literature atau riset kepustakaan sehingga bersifat kualitatif. Penelitian yang dilakukan pun hanya berdasarkan atas karya tulis baik berbentuk buku maupun artikel jurnal online. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data literature yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek kajian untuk kemudian diperiksa kembali kejelasan makna dan keselarasannya, lalu diorganisir sesuai kerangka yang diperlukan sehingga menemukan hasil penelitian. Adapun analisa yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis isi dan analisis komparasi.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Islam, Epistemologi, Barat

### Abstract

*This article confirms that Islamic character education is different from character education that is not based on Islam. The study of Islamic character education*

*which emphasizes on aspects of Islamic epistemology proves that the source in determining Islamic character is not only based on reason or five senses. Islam involves all the gifts that Allah azza wajalla gives both reason, heart and sense perception. And, the most different is the involvement of the revelation which consists of the Qur'an and the Sunnah an-Nabawiyyah. This study is a literature study or library research so that it is qualitative. The research carried out was only based on written works in the form of books and online journal articles. Data collection techniques used in this study by collecting literature data, namely library materials that are coherent with the study object and then re-examined the clarity of the meal and its alignment, then organized according to the required framework so as to find the results of the study. The analysis used in this study is content analysis and comparative analysis.*

**Keywords:** Character Education, Islam, Epistemology, West

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter menjadi agenda penting dunia pendidikan Indonesia kontemporer. Pendidikan karakter merupakan jawaban dari persoalan degradasi akhlak yang menyelimuti bangsa Indonesia sehingga menimbulkan keterpurukan di berbagai segi kehidupan. Akibatnya, kemanusiaan yang beradab makin menipis dan nyaris menghilang dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Padaahal, sejatinya pendidikan karakter bukan hal yang baru bagi negeri ini. Dahulu, pelajaran Pendidikan Mor-al Pancasila (PMP) mengisi sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah dalam hal pembentukan karakter anak negeri. Pelajaran Pendidikan Agama Islam atau yang saat ini disebut Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga melakukan hal yang sama dalam mengisi jiwa para siswa di lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Bahkan, saat ini semua pelajaran di lembaga pendidikan dasar dan menengah keseluruhan pelajaran tidak lepas dari pendidikan karakter.

Indonesia mayoritas berpenduduk muslim. Bahkan, Indonesia dikenal sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Untuk itu,

mengetengahkan dan memfokuskan pendidikan karakter pada ajaran Islam menjadi penting dan relevan. Memang, setiap agama dan peradaban tentu punya model tersendiri dalam hal pendidikan karakter. Namun, harus disadari bahwa Islam adalah satu-satunya agama *syamil* dan *kamil* serta terjaga otentisitasnya hingga saat ini dan datangnya hari kiamat kelak.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kajian Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan merujuk pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Maka, pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik. Sehingga profesionalisme dalam mengajar sangat dituntut bagi setiap guru atau pendidik. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menegaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan *an sich*. Tetapi lebih luas lagi, yakni sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak wajib mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, antara lain: *Pertama*, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul dan kompetensi estetis; *Kedua*, kognitif yang tercermin pada kapasitas

<sup>1</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat 1.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011). Hal. 2-3

pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; *Ketiga*, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>3</sup>

Pendidikan yang baik adalah pendidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang baik, bukan pekerja atau warganegara yang baik.<sup>4</sup> Sebab, orang baik akan menjadi baik saat ia sedang menjadi pekerja atau ketika ia berkenegaraan apa pun. Jadi, menghasilkan orang baik adalah tujuan pendidikan yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mengajak kebaikan kepada orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dunia.

Adapun karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang secara bahasa berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Pengertian kemudian berkembang, karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.<sup>5</sup>

Kata karakter dalam bahasa Inggris adalah *character* yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein*. *Character* berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>6</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hal. 67.

<sup>4</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). Hal. 1.

<sup>5</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional

<sup>6</sup> M. John Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI. ( Jakarta: PT Gramedia., 1995). Hal. 214.

huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>7</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Kata karakter memiliki beragam definisi. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar seseorang dengan orang lain.<sup>8</sup> Donni Koesoema A menilai karakter sama dengan kepribadian.<sup>9</sup> Sementara menurut Masnur Muslich, karakter terkait erat dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang bermoral optimal.<sup>10</sup> Menurut Al-Musanna karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral dan identitas jelas.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, dalam kajian psikologi, karakter dinilai sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan keadaan sekitarnya.<sup>12</sup> Karakter juga bisa dianggap sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis atau keadaan tubuh memengaruhi jiwa yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih menonjol dari orang lain.

Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan.<sup>13</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hal. 682.

<sup>8</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012). Hal. 13.

<sup>9</sup> Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009). Hal. 80.

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 71.

<sup>11</sup> Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

<sup>12</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007). Hal. 79.

<sup>13</sup> Kemko Kesra RI, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemko Kesra, 2010). Hal. 7.

karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan demikian, karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku.

Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik dari sikap dan tindakan yang dilakukan yang mencerminkan karakter tertentu. Maka, karakter terlihat atau tercermin dari kebiasaan sehari-hari manusia. Cronbach mencatat, karakter bersifat integrative. Ia bukanlah akumulasi dari budaya dan gagasan yang terpisah. Karakter itu terikat dengan kepribadian, keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait. Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat.<sup>14</sup>

Merujuk pada definisi Cronbach, karakter bukanlah entitas yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek perilaku, percaya, perasaan, dan tindakan yang saling terkait satu sama lain sehingga jika seseorang menginginkannya untuk mengubah karakter tertentu, maka mereka mesti mengatur ulang elemen karakter dasar mereka.

Sedang Lickona menegaskan karakter terdiri dari tiga landasan yang saling terkait, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.<sup>15</sup> Berdasarkan ketiga elemen tersebut seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika mereka mengetahui tentang hal-hal baik alias pengetahuan moral, memiliki kecenderungan kepada hal-hal baik alias perasaan moral dan membuktikan tindakan baik dalam perbuatan alias tindakan moral. Ketiga elemen tersebut akan menjadikan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan yang

---

<sup>14</sup> Lee J. Cronbach, *Educational Psychology 3rd edition*. (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977). Hal. 57.

<sup>15</sup> Lickona, Thomas, *My Thought About Character*. Ithaca and (London: Cornell University Press, 2003). Hal. 37.

baik yang menuju Tuhan Yang Maha Esa, wujud individual mereka, orang lain, lingkungan, dan negara.

Secara individu, karakter bisa jadi bawaan lahir namun tidak bagi karakter bangsa. Karakter bangsa bukan karakter bawaan. Karakter bangsa wajib ditanamkan atau dikembangkan di kalangan generasi muda. Sebab, karakter bangsa kuat jika karakter setiap individu rakyatnya kuat.<sup>16</sup> Terlebih generasi muda adalah pemilik dan agen perbaikan bangsa. Maka tanpa daya dan upaya untuk menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter bangsa, generasi muda lemah dalam membangun bangsa dan negaranya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Nilai yang dimaksud ialah hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut meliputi aspek kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan aspek afektif (perasaan) juga aspek psikomotor (perilaku).<sup>17</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar

---

<sup>16</sup> Lihat Tara Tomczyk Koellhoffer, *Character Education Being Fair and Honest*. (New York: Infobase Publishing, 2009).

<sup>17</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 69.

untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai karakter luhur.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter adalah: 1) Karakter tidak diajarkan tetapi ini adalah dibentuk menjadi kebiasaan misalnya menginternalisasi nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, dan memberi contoh; 2) Mendidik karakter untuk pemuda harus melibatkan situasi dan kondisi pemuda; 3) Dalam Pendidikan beberapa masalah harus dilakukan dianggap seperti situasi belajar, proses belajar, materi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran; 4) Pendidikan karakter prosesnya tidak pernah berakhir.

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licono adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terwujud dalam perbuatan seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas, mandiri, ikhlas, dan berprinsip pada kebenaran dan kebaikan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga mampu membedakan antara haq dan batil serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter sejatinya tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban sebagai khalifah Allah di muka bumi.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan integrasi antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan

---

<sup>18</sup> Mike Frye *at all.* (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001.* (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002). Hal. 3.

<sup>19</sup> Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008). Hal. 99.

<sup>20</sup> Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.<sup>21</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mendesain rancangan pendidikan karakter yang mencakup proses pembiasaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain: (1) Religius, (2) Jujur, Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.<sup>23</sup>

Maka, pendidikan karakter merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, pembiasaan, bimbingan, penugasan, dan pelibatan langsung secara kontinyu bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, Pancasila, Undang-undang, budaya, atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik dari berbagai sumber.

## **2. Epistemologi Pendidikan Karakter Islami**

Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang teori dan prinsip berkenaan ilmu pengetahuan atau sains. Berasal daripada dua perkataan Yunani, yakni episteme (pengetahuan) dan *logos*, gabungan kedua kalimat ini membentuk

---

<sup>21</sup> Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

<sup>22</sup> Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*, dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol . XI, No. 1, Agustus 2011. Hal. 88.

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011). Hal. 8.

satu disiplin ilmu dan merupakan antara cabang utama dalam ilmu falsafah, yakni kajian ilmu. Pembahasan dalam epistemologi secara sederhana antara lain, apakah sumber ilmu, bagaimanakah wujud ilmu, di manakah posisinya ilmu, dan bagaimana seorang yang berilmu itu mengetahui ilmu.<sup>24</sup>

Objek epistemologi adalah seluruh proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.<sup>25</sup> Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan dari epistemologi. Dapat dikatakan bahwa epistemology bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan semata-mata, melainkan untuk menemukan potensi yang ada dalam diri manusia untuk memperoleh pengetahuan dan cara-cara serta rukun-rukun yang memungkinkan manusia untuk dapat mengetahui.

Dalam perjalanan sejarah epistemologi Barat, terdapat empat aliran epistemologi yang cukup dominan di dunia Barat Modern. Keempat aliran tersebut antara lain: *rasionalisme*, *empirisme*, *kritisisme* dan *intuisiisme*.

Rasionalisme adalah paham yang sangat menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia dan pemegang otoritas terakhir dalam penentuan kebenaran pengetahuan manusia.<sup>26</sup> Beberapa tokoh dalam aliran ini antara lain, Rene Descartes, Spinoza, Leibniz dan Christian Wolf. Namun demikian, akar-akar pemikiran para tokoh tersebut sudah ditemukan dalam pemikiran para filosof klasik, Plato dan Aristoteles.<sup>27</sup>

Meskipun rasionalisme sangat amat menekankan fungsi rasio dalam mencapai pengetahuan, tidak berarti rasionalisme sepenuhnya mengingkari peranan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang kerja akal dan memberikan bahan-bahan agar akal dapat

<sup>24</sup> Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali, *Epistemologi Islam Vis-À-Vis Teori Demarkasi Ilmu: Satu Penelitian Awal*, dalam *Ulum Islamiyyah Journal Universiti Sains Islam Malaysia*, Vol. 9 Desember 2012. Hal. 2

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. (Jakarta: Erlangga, 2007). Hal. 29.

<sup>26</sup> Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. (Bandung: Teraju, 2002). Hal. 43.

<sup>27</sup> Mohammad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Belukar, 2010). Hal. 60.

bekerja. Namun, untuk sampai pada kebenaran, akal adalah landasan utama yang dimiliki manusia.<sup>28</sup> Bagi rasionalisme data-data yang dibawa oleh panca indera masih belum jelas dan kacau bahkan terkadang menipu. Maka rasiolah yang kemudian menganalisa data-data dari panca indera tersebut sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar.

Adapun Empirisme berasal dari bahasa Yunani, *empiria*. Artinya, pengalaman. Aliran yang muncul di Inggris ini awalnya dipelopori oleh Francis Bacon (1561–1626 M). Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi atau penginderaan. Berbeda dengan rasionalisme yang menjadikan akal manusia sebagai sumber dan penjamin kepastian kebenaran pengetahuan manusia, empirisme memandang hanya pengalaman inderawilah sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan kepastian pengetahuan manusia.<sup>29</sup> Tokoh-tokoh aliran ini di antaranya Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, George Berkeley dan David Hume.<sup>30</sup>

Filsafat David Hume secara garis besar reaksi atas tiga hal: *pertama*, melawan rasionalisme, terutama berkaitan dengan ajaran tentang ide bawaan yang dipakai sebagai landasan kaum rasionalis dalam usahanya memahami realitas; *kedua*, reaksi dalam masalah religi yang mengajarkan adanya *aksioma universal* seperti *hukum kausalitas* yang dapat menjamin pemahaman manusia akan Tuhan dan alam; dan *ketiga*, melawan empirisme Locke dan Berkeley yang masih percaya pada adanya substansi, meski dalam beberapa aspek, ia menyetujuinya.<sup>31</sup>

Sedangkan Kritisisme adalah aliran epistemologi yang dikembangkan oleh Immanuel Kant (1724-1804 M). Ia seorang filosof Jerman yang mencoba melakukan upaya menyelesaikan perbedaan tajam antara aliran rasionalisme dan

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). Hal. 25.

<sup>29</sup> Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. (Bandung: Teraju, 2002). Hal. 48.

<sup>30</sup> I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hal. 103–106.

<sup>31</sup> Mohammad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan....* Hal. 66.

empirisme.<sup>32</sup> Kant tetap mengakui bahwa akal dapat mencapai kebenaran, untuk itu ia kemudian menetapkan syarat-syarat dalam pencapaian kebenaran akal. Filsafat Kant berupaya mengatasi kontradiksi dua aliran tersebut dengan menunjukkan unsur-unsur mana yang terdapat dalam akal. Seakan kedua belah pihak merasa benar sendiri sehingga tidak sempat memberi peluang untuk munculnya alternatif ketiga yang mungkin lebih menyejukkan dan konstruktif.<sup>33</sup>

Aliran epistemologi Barat kemudian berlanjut, aliran *intuisionisme* yang dipelopori oleh Henry Bergson (1859 - 1941 M) pun muncul. Bagi Bergson indera dan akal manusia sama-sama terbatas dalam memahami realitas secara keseluruhan. Berdasarkan kelemahan akal dan indera tersebut Henry Bergson kemudian mengembangkan kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh manusia, yaitu intuisi.<sup>34</sup> Menurutnya, intuisi merupakan suatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Unsur utama bagi pengetahuan adalah kemungkinan adanya suatu bentuk penghayatan langsung (intuitif), di samping pengalaman oleh panca indera.

Pada akhirnya cara berpikir dan model epistemologi Barat keliru. Ada lima hal kekeliruan epistemologi Barat menurut al-Attas. *Pertama*, kepercayaan mutlak pada akal (rasional) sebagai panduan dalam kehidupan; *kedua*, pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran; *ketiga*, penerimaan aspek ke-disini-kini-an sehingga memunculkan *world view* yang sekuler; *keempat*, penerimaan doktrin humanism; dan *kelima*, menjadikan drama dan tragedi sebagai kenyataan yang sangat berpengaruh kepada hakikat dan eksistensi manusia.<sup>35</sup>

Sedangkan epistemologi Islam memiliki sandaran teologis berupa kerangka pedoman mutlak. Epistemologi Islam menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam, sehingga ilmu bisa diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi

<sup>32</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat...* Hal. 107.

<sup>33</sup> Mohammad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan...* Hal. 73.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...* Hal. 27.

<sup>35</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Bandung: Arasyi Mizan, 2005). Hal. 23–24.

maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis. Maka epistemologi Islam menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim. Epistemologi Islam juga alat yang fleksibel dalam memperoleh banyak pengetahuan, baik pengetahuan yang berdasarkan data-data empirik, pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan spekulatif terhadap persoalan-persoalan metafisika, pengetahuan melalui intuisi, maupun pengetahuan yang diperoleh dari informasi wahyu (al-Qur'an dan Hadits) atau yang biasa disebut dengan *khobar shadiq*.

Islam pada dasarnya tidak pernah mempertentangkan antara satu macam pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Begitu juga Islam tidak memperhadapkan satu macam pendekatan keilmuan berikut aneka ragam pengetahuan yang dihasilkannya. Penerimaan Islam terhadap berbagai macam pendekatan keilmuan dan hasil-hasilnya sekaligus, karena Islam memandang bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah.

Menurut Al- Jabiri, epistemologi Islam memiliki tiga kecenderungan, yaitu *bayāni*, *irfāni*, dan *burhāni*. Epistemologi *bayāni* adalah epistemologi yang menilai sumber ilmu adalah teks (*nash*) atau penalaran dari teks. Epistemologi *irfāni* adalah epistemologi yang menegaskan sumber ilmu pengetahuan adalah ilham. Epistemologi ini memiliki metode unik dalam mendapatkan pengetahuan, yakni metode *kasyf*. Metode ini terbilang sangat unik karena tidak dapat dirasionalkan, diverifikasi atau diperdebatkan. Epistemologi ini sangat sulit dijelaskan, karena seseorang harus mengalami sendiri untuk mengetahuinya. Epistemologi ini dianut oleh kaum sufi. Epistemologi *burhāni* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah akal. Ibn Khaldun menyebut epistemologi ini dengan istilah *al-ulum al-aqliyyah* (*knowledge by intellect*).

Menurut Al-Attas, sumber ilmu adalah datangnya dari Allah sebagai karunia-Nya yang diberikan kepada manusia. Ilmu tersebut hanya dapat diterima oleh insan dengan daya usaha kerja amal ibadah serta kesucian hidupnya, yakni dengan keihisannanya dan hikmah sejati ibadah kepada Tuhan dengan ridhanya.

Pendapat Al-Attas memiliki landasan teologis dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq: 1-5. Ayat tersebut menegaskan Allah ta'ala sebagai sumber segala ilmu yang kemudian diajarkan kepada manusia.

Asal (*origin*) ilmu adalah Allah sendiri, pencipta alam semesta yang diperuntukkan bagi hamba-Nya. Sedangkan ilmuan adalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tataran sistemik yang disebut manusia dalam nama-nama yang disepakati bersama demi kemudahan menggantinya. Pendapat Al-Attas ini kritik terhadap epistemologi Barat dengan ciri skeptis atau keragu-raguan (kesangsian). Aliran skeptisisme (*irtiyabiyah*) ini untuk pertama kalinya di dunia Barat diperkenalkan oleh Rene Descartes (1456-1658).

Oleh karenanya, epistemologi pendidikan karakter Islami seharusnya berlandaskan pada pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunah. Selain itu, perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat layak menjadi sumber dan rujukan dalam menentukan arah pendidikan karakter Islam. Terlebih, para sahabat diibaratkan bintang-bintang di langit di mana jika seorang muslim mengikutinya maka ia akan selamat atau mendapat petunjuk.

*Ijtihad, masalah mursalah* (kemaslahatan umat), dan *urf* (nilai-nilai dan adat istiadat) juga dapat menjadi sumber pelengkap dalam menuangkan gagasan-gagasan pendidikan karakter ala Islam. Sejauh ketiganya tidak bertolak belakang dengan sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab, menurut Al-Attas, Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan yang ada ini tidak bersifat netral, *walhal* ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Baginya, ilmu itu syarat akan nilai (*value laden*), bukan bebas nilai (*value free*).<sup>36</sup>

Oleh karenanya, dalam menanamkan pendidikan karakter islami, setiap guru harus juga menjadi sumber inspirasi dalam berkarakter para peserta didiknya. Al-Abrasyi merinci beragam karakter yang harus dimiliki oleh pada guru. Karakter yang dimaksud antara lain:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. (London: Hodder & Stouhton, 1979). Hal. 19-20.

<sup>37</sup> N. Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005). Hal. 77.

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridoan Allah semata.
2. Bersih dan jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan, serta sifat-sifat tercela lainnya. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
3. Pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil, serta berpribadi dan mempunyai harga diri.
4. Mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.
5. Mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
6. Menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.

Pendapat Al-Abrasyi di atas diperkuat dengan penjelasan Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali melihat bahwa para pendidik harus memiliki karakter sebagai berikut.<sup>38</sup>

1. Kasih dan sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Ikhlas atau tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih. Mengajar hanya untuk mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Mmenasihati murid-muridnya agar jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran dan pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Belajar itu untuk

---

<sup>38</sup> N. Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*.... Hal. 77.

dapat dekat kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.

4. Mencegah murid dari sesuatu karakter tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapnya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
7. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemuannya atau gelisah pikirannya.
8. Mengamalkan ilmunya dan perbuatan harus sesuai dengan perkataan.

Al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.<sup>39</sup> Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka terwujudlah kepribadian muslim, mukmin dan muhsin. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Penanaman nilai-nilai keislaman pada dasarnya cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari karakter manusia awam kepada karakter Islami. Oleh karena itu, pendidikan karakter

---

<sup>39</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). Hal. 103

bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan sampai terbentuk karakter yang berciri khas muslim.<sup>40</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter islami berimplikasi pada pembangunan jiwa manusiawi yang kokoh, pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Namun di lain pihak, pendidikan karakter islami berfungsi sebagai “reparasi” lahir dan batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku menyimpang dari standar akhlak karimah. Selain itu, pendidikan karakter islami mampu melakukan adaptasi sehingga nilai-nilai yang pantas diserap adapun nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam wajib ditolak.

### C. Kesimpulan

Islam memiliki ciri khas tersendiri dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter islami tidak hanya berorientasi duniawi namun juga berorientasi ukhrawi. Selain itu, pendidikan karakter islami tidak hanya mencakup hubungan sesama manusia, melainkan juga hubungan kepada Allah ta’ala (al-Khalik) juga hubungan kepada seluruh makhluk, tidak terbatas manusia saja. Hal ini disebabkan karena sumber pendidikan karakter islami tidak melulu akal atau rasio, juga tidak melulu panca indera. Keunikan Islam melibatkan wahyu dalam menentukan konsep pendidikan karakter. Sehingga konsep pendidikan karakter islami *kamil wa syamil*, lengkap dan sempurna, melewati batas masa, waktu dan tempat.

### Daftar Pustaka

Adian, Donny Gahril. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Bandung: Teraju, 2002.

A, Donni Koesoema. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2009.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

---

<sup>40</sup> Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet I. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). Hal. 199.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder & Stouhton, 1979.
- Al-Musanna. *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Anwas, Oos M. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Cronbach, Lee J. *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1977.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI. Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Frye, Mike *at all*. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Johansyah. *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*, dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol . XI, No. 1, Agustus 2011.
- Judiani, Sri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasyi Mizan, 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Kemko Kesra RI. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesra, 2010.
- Koellhoffer, Tara Tomczyk. *Character Education Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing, 2009.
- Lickona, Thomas. *My Thought About Character*. London: Cornell University Press, 2003.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslih, Mohammad dan Mansur Zahri. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar*,

- Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2010.
- Nurchaili. *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Poedjawijatna, I. R. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Q-Annes, Bambang & Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'ani*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Razali, Wan Mohd Fazrul Azdi Wan. *Epistemologi Islam Vis-À-Vis Teori Demarkasi Ilmu: Satu Penelitian Awal*, dalam *Ulum Islamiyyah Journal Universiti Sains Islam Malaysia*, Vol. 9 Desember 2012.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Tafsir, Ahmad . *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Uhbiyati, N. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2011.